

## **Integrasi Pendidikan Modern dan Klasik; Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan**

**Sayyid Muhammad Indallah**

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia  
*sayyidmuhammadindallah@mhs.unida.gontor.ac.id*

**Abstract:** This article aims to explain the thought of Ahmad Dahlan on educational concept. Ahmad Dahlan is an enlightener who initiated the concept of Islamic-based modern education. This is qualitative research and library research with historical approach. The data was analysed using descriptive methods. The result showed that Ahmad Dahlan initiated an integrated-educational system from classical and modern education to solve the Muslims' problems in facing knowledge and science during colonialism period.

**Keyword:** Ahmad Dahlan; modern education; classical education; Dutch colonialism

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Ahmad Dahlan mengenai konsep pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kesejarahan. Data dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan menggagas sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan klasik dan modern untuk menjawab masalah umat Islam tentang ilmu pengetahuan pada masa penjajahan.

**Kata kunci:** Ahmad Dahlan; pendidikan modern; pendidikan pesantren; penjajahan Belanda

### **A. Pendahuluan**

Ahmad Dahlan merupakan seorang pembaharu yang hidup pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, tepatnya di daerah Kauman Yogyakarta.<sup>1</sup> Pada saat itu, Belanda cukup menguasai pemerintahan di daerah tersebut, bahkan bekerja sama dengan kerajaan Keraton. Pada saat itu, Belanda menguasai kepemimpinan di daerah Yogyakarta atau dapat disebut kaum elit. Bahkan penguasaan Belanda diakui oleh para elit di daerah tersebut, sehingga para masyarakat biasa terjajah atau menjadi budak di daerah sendiri.<sup>2</sup>

Selain itu, kebanyakan masyarakat yang masih terpengaruh oleh konsep tasawwuf

---

<sup>1</sup> Haji Muhammad Syoedja', *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Majalah Adil*, 1938, hal. 12; Yusril, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia," *sekripsi*, 2019, 1–14 (hal. 4) <[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELE\\_STARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELE_STARI)>.

<sup>2</sup> Ninla Elmawati Falabiba, "Peranan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pengembangan Islam di Yogyakarta" (Makassar: Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2019), hal. 40–48.

klasik yaitu hanya memahami Islam dari hakikatnya saja. Pemahaman mereka tentang Islam belum bisa membedakan permasalahan terkait agama khususnya pada ranah *ushul* dan *furu'*, karena pemahaman mereka tentang agama pada bagain permukaan. Apabila mendapatkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan Nabi akan mereka tolak, bahkan dianggap kafir.<sup>3</sup>

Kebanyakan masyarakat pada saat itu, masih mempercayai hal-hal mistik yang dianggap dapat membantu dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hal tersebut dikarenakan, selain pengaruh aliran sufi klasik, juga karena pendidikan mereka yang tidak *mumpuni*, dengan keadaan pendidikan masyarakat yang sangat terpuruk.<sup>4</sup>

Pada saat itu, Ahmad Dahlan yang terlahir dari keluarga kiai yang cukup terhormat, melihat masyarakat yang tidak akan berkembang dengan kurangnya pemahaman mereka tentang agama.<sup>5</sup> Pada saat kondisi penjajahan tersebut mereka menjadi budak di tanah air mereka sendiri, Ahmad Dahlan memilih untuk meninggalkan kampung halaman untuk menimba ilmu ke kota Makkah.<sup>6</sup>

Di sana beliau banyak belajar terkait pemahaman-pemahaman tentang ajaran Islam. Pemikirannya sangat terpengaruh oleh gurunya yaitu Jamaluddin al-Afghani tentang ide pembaharuan, yaitu sebagai pengembangan umat Islam. Dari pembelajaran tersebut, beliau kembali ke daerahnya untuk menyebarkan pemahamannya tentang agama Islam yang benar.<sup>7</sup>

Setelah kepulangan dari Makkah, beliau berupaya untuk membenarkan pemahaman-pemahaman para masyarakat di daerahnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar, seperti menghilangkan budaya sesajen, mengubah arah kiblat, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Hal tersebut ditujukan agar umat Islam tidak melenceng dan dapat membawa maslahat bagi pelaku agama Islam tersebut. Karena selama ini, pemahaman masyarakat terkait Islam masih salah. Tidak heran, Islam belum mampu membawa mereka pada kemaslahatan diri dan orang-orang sekelilingnya.<sup>9</sup>

Upaya tersebut mendapat banyak pertentangan dari para pemimpin, bahkan pertentangan para kiai di Yogyakarta. Pertentangan tersebut ditunjukkan dengan perlawanan, yaitu langgar atau mushola tempat Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam kepada para muridnya dihancurkan dan dirobokkan, dengan tujuan memberhentikan

---

<sup>3</sup> Abdullah Mu'ti, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2015, x, hal. 37-38.

<sup>4</sup> Basis Susilo, *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* (Surabaya: Universitas Airlangga Press), hal. 57; Defri Arlen dan Risma Margaretha Sinaga, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Bidang Sosial dan Pendidikan," *Jurnal Studi Sosial*, 2.4 (2014), 2-12 <<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/7710>>.

<sup>5</sup> Arlen dan Sinaga.

<sup>6</sup> Arlen dan Sinaga.

<sup>7</sup> Andi Fitriani Djollong Fadli, Muhammad, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan (The Concept of Islamic Education By KH.Ahmad Dahlan)," *Istiqra'*, 5.2 (2018), 1-7 (hal. 5).

<sup>8</sup> Imroatul Munfaridah, "Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Qamariyyah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," *JURISDICTIE*, Volume 2 (2012), 100-111 (hal. 102) <<https://doi.org/10.18860/j.v0i0.2167>>.

<sup>9</sup> Ghifari Yuristiadhi, Masyhari Makhasi, dan Muhammad Fakhurrifqi, "Wisata Digital Berbasis Qr Code Di Kampung Kauman Yogyakarta Untuk Solo Traveler," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14.2 (2020), 14-31 (hal. 14) <<https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p14>>.

pengajaran tersebut. Karena dianggap ajaran Ahmad Dahlan yang dibawa dari Makkah banyak yang melenceng dari akidah atau ajaran Islam yang benar.<sup>10</sup>

Pada saat itu, Ahmad Dahlan memutuskan untuk kembali pergi ke Makkah untuk berhaji dan berguru kepada Syekh Ahmad Khattib-guru dari pendiri Nahdhatul Ulama K.H. Hasyim Asy'ary juga. Ahmad Dahlan menguatkan niat sebelum kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan perjuangannya dalam menyampaikan ajaran Islam yang benar.<sup>11</sup>

Setelah perjalanan Ahmad Dahlan dari Makkah yang kedua kalinya, ia berupaya untuk mengintegrasikan antara pendidikan klasik dengan pendidikan modern, yaitu di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Bahkan Ahmad Dahlan memanfaatkan sistem pendidikan Belanda yaitu dengan menggunakan kelas, meja, papan tulis, dan lain sebagainya yang berkaitan media pembelajaran.<sup>12</sup>

Kondisi umat Islam yang sangat terpuruk dari pendidikannya dengan mudah dimanfaatkan oleh para penjajah Belanda sebagai budak di tanah air sendiri. Hal tersebut dikarenakan pemahaman umat Islam melenceng, dan pendidikan yang kurang kondusif. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk mengubah hal itu semua, dengan membenarkan pemahaman mereka terkait agama Islam, yang dapat membawa pelakunya pada maslahat bersama, yaitu dengan menciptakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan klasik dan modern. Dengan demikian, agama Islam akan selalu relevan di setiap masa dan tempat, bahkan dapat memberikan maslahat bagi pelakunya dan orang-orang sekelilingnya. Maka dalam artikel ini akan dijelaskan terkait konsep pendidikan Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren.<sup>13</sup>

Penelitian ini akan membahas mengenai konsep pendidikan dalam pemikiran Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kesejarahan untuk menganalisis data.

## **B. Sekilas Tentang Ahmad Dahlan**

Ahmad Dahlan dilahirkan di daerah Kauman, Yogyakarta pada tahun 1285 H/1868 M. Beliau dilahirkan dari keturunan keluarga yang cukup terpandang: keluarganya merupakan golongan kiai yang lebih berpendidikan dari pada masyarakat pada umumnya.<sup>14</sup> Beliau saat kecil kerap dipanggil Muhammad Darwis, nama yang diberikan ayah kandungnya. Akan tetapi, panggilan Ahmad Dahlan-lah yang lebih dikenal oleh

---

<sup>10</sup> Yuristiadhi, Makhasi, dan Fakhurrifqi, hal. 20.

<sup>11</sup> Anwar Nuris, "Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia," *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2017), 243 (hal. 246–47) <<https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15>>.

<sup>12</sup> Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, "Gagasan dasar dan pemikiran pendidikan pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13.2 (2015), 114–24 (hal. 119–22) <<http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>>.

<sup>13</sup> Fadli, Muhammad, hal. 5.

<sup>14</sup> Ahmad Nasery Basral, "Sang Pencerah" (Jakarta Selatan: MIZAN Pustaka), hal. 12.

dunia, dan ini diberikan oleh gurunya saat beliau menimba ilmu di kota Makkah.<sup>15</sup>

Muhammad Darwis atau Ahmad Dahlan menjadi anak keempat dari tujuh bersaudara, dengan ayah K.H. Abu Bakar dan ibu Siti Aminah. Ketujuh saudara tersebut berawal dari, Nyai Khatib Amru, Nyai Muhsinah, Nyai H. Sholeh, M. Darwis (Ahmad Dahlan), Nyai Abdurrahman, Nyai H. Muhammad Fakhir, dan Muhammad Basir.<sup>16</sup>

Dalam hal pendidikan, Muhammad Darwis didik oleh ayah kandungnya sendiri yang merupakan penghulu dan kiai. Muhammad Darwis belajar membaca al-Quran pertama dengan ayahnya. Darwis telah memperhatikan bacaan al-Quran di umurnya yang kedelapan tahun. Selain itu, Darwis juga belajar ilmu-ilmu seperti *nahwu*, *sharf*, dan *fiqh* kepada keluarga-keluarga dekatnya, yang merupakan kiai.<sup>17</sup>

Pada umurnya yang ke-15 tahun, Darwis memutuskan untuk pergi ke Makkah untuk berhaji dan juga menimba ilmu-ilmu agama. Di sana ia belajar banyak hal kepada para ulama yang cukup terkenal, seperti Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyyah, dan Jamaluddin al-Afghani. Akan tetapi, ulama yang sangat berpengaruh adalah Abdullah al-Afghani terkait pemikiran pembaharuannya. Setelah menerima ijazah belajarnya, ia juga diberikan nama baru yaitu Ahmad Dahlan. Hal tersebut telah direstui oleh ayahnya.<sup>18</sup>

Setelah pembelajarannya selesai, ia melihat banyak adat dan perilaku masyarakat yang melenceng dari ajaran Islam yang benar, sehingga ia berupaya untuk memperbaikinya, namun masyarakat menolak. Ahmad Dahlan dianggap kafir atau *bid'ah* setelah pengalaman belajarnya di Makkah, yang merupakan pengaruh dari pemikiran al-Afghani. Pada saat itu ia bermaksud untuk pergi haji kedua kalinya untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, dan membaca kembali buku-buku tentang pembaharuan tersebut, yang akan dilakukan untuk mengembangkan pendidikan umat di daerahnya.<sup>19</sup>

Setelah kepulangan Ahmad Dahlan dari haji yang pertama, ia diminta kedua orang tuanya untuk menikahi Siti Walidah, yang masih memiliki tali kekerabatan berupa saudara sepupu dari ayahnya. Setelah menikah ia memulai dakwahnya tentang agama Islam dan mendirikan madrasah modern, dan akhirnya mendirikan organisasi Muhammadiyah yang masih berkembang sampai sekarang.<sup>20</sup> Beliau meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup> Yudhi Herdiansyah, "K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu," *Jurnal Adabiyah*, XIV.2 (2014), hal. 123.

<sup>16</sup> Herdiansyah, hal. 123.

<sup>17</sup> Ruslan Rasyid, "Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah," *Humanika*, 18.1 (2019), 50–58 (hal. 54) <<https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>>.

<sup>18</sup> Herdiansyah, hal. 123.

<sup>19</sup> Dhian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2018), 99 (hal. 94) <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>>.

<sup>20</sup> Verella Devanka, "Ahmad Dahlan: Kehidupan, Perjuangan, dan Perannya di Muhammadiyah," *Kompas.com*, 2021 <<https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/02/140135279/ahmad-dahlan-kehidupan-perjuangan-dan-perannya-di-muhammadiyah?page=all>> [diakses 29 September 2021].

<sup>21</sup> Suara Muhammadiyah, "Tali Pengikat Hidup KH Ahmad Dahlan," *Suara Muhammadiyah*, 2020 <<https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/23/tali-pengikat-hidup-kh-ahmad-dahlan/>> [diakses 29 September 2021].

### C. Pendidikan Umum Belanda

Belanda datang ke Indonesia dengan tujuan ekonomi yaitu memanfaatkan rempah-rempah. Namun seiring berjalannya waktu, Belanda khususnya VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*), juga ingin menguasai Indonesia dalam hal politik, yaitu menguasai pemerintahan di Indonesia. Pada akhirnya penguasaan tersebut berpengaruh pada sistem pendidikan di Indonesia.<sup>22</sup>

Dari sini muncullah sistem pendidikan yang diusung pemerintah Belanda, yang membagi sistem pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam atau pesantren. Namun pendidikan yang diadakan Belanda adalah pendidikan umum, yang berlandaskan paham sekuler liberal. Belanda menganggap pendidikan pesantren adalah pendidikan klasik yang tidak dapat berkembang.<sup>23</sup>

Pendidikan Belanda tersebut atau pendidikan modern, telah memiliki sistem dan kurikulum yang jelas. Pendidikan di sana lebih kondusif dan efisien. Selain itu, pendidikan Belanda menggunakan peralatan belajar-mengajar seperti yang telah ada sekarang, yaitu meja, kursi, papan tulis, kapur, dan lain-lain. Maka pendidikan modern inilah yang menyebabkan berkembangnya pendidikan Belanda.

Pendidikan yang diadakan Belanda tersebut, yaitu pendidikan modern yang terbatas pengikutnya, hanya dari kaum elit.<sup>24</sup> Sehingga kaum jelata atau masyarakat awam yang miskin tidak dapat masuk di dalamnya. Selain itu pendidikannya ditujukan agar mencetak pekerja-pekerja atau pegawai yang nantinya akan dimanfaatkan untuk membantu kolonial industri Belanda. Dapat dikatakan pendidikan Belanda hanya terfokus pada tujuan dunia atau materi.<sup>25</sup>

Dari pendidikan Belanda, rakyat Indonesia khususnya kaum bangsawan atau elit, hanya dapat menjadi pembantu Belanda, bahkan dapat disebut budak. Hal ini terjadi karena pendidikan yang mereka terima hanya sebatas sebagai pegawai, dan yang sangat disayangkan, mereka sangat senang ketika mereka dijadikan pembantu Belanda tersebut. Hal ini yang menyebabkan Belanda semakin berkembang di Indonesia.<sup>26</sup>

Belanda atau VOC yang menjajah Indonesia dengan tujuan untuk memiliki rempah-rempah, berubah menjadi penjajahan yang ingin menguasai pemerintahan. Belanda yang telah menguasai pemerintahan dan ingin mengembangkan industrinya dengan memanfaatkan penduduk peribumi. Belanda mendirikan pendidikan khusus kaum elit, dengan tujuan pendidikan menjadi pegawai dan pekerja untuk Belanda. Dengan demikian,

---

<sup>22</sup> Lasmin, "Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan," *Skripsi*, 2014, hal. 47–58 (hal. 1) <<https://core.ac.uk/download/pdf/147999555.pdf>>.

<sup>23</sup> Dwi Puspa Khairunnisa, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, 1–88 (hal. 1) <[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI\\_PUSPA\\_KHAIRUNNISA-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI_PUSPA_KHAIRUNNISA-FU.pdf)>.

<sup>24</sup> Avi Aryanti, "Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Muhammadiyah Cilongok Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri" (Purwokerto, 2016), hal. 2.

<sup>25</sup> Mohamad Ali, Sodik Azis Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4.1 (2016), 43 (hal. 44) <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>>.

<sup>26</sup> Agus; Khadafi Supriyanto Muammar, "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal FAI: TURATS*, 7.2 (2011), 37–48 (hal. 41).

hal inilah yang menyebabkan makmurnya penjajahan Belanda di Indonesia.<sup>27</sup>

#### D. Pendidikan Pesantren Klasik

Pendidikan modern atau pendidikan umum yang digagas Belanda, yaitu pendidikan yang tersusun dengan kurikulum dan sisitem yang jelas. Pendidikan tersebut hanya bertujuan untuk kebutuhan dunia atau materi. Dapat dikatakan pendidikan modern Belanda adalah pendidikan yang tersusun dengan sistem dan kurikulum dengan tujuan pendidikan adalah materi atau dunia.<sup>28</sup>

Selain pendidikan modern, pendidikan pesantren yang menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal sebagai sumber pengetahuan para masyarakat awam dan jelata. Dari pendidikan ini mereka menimba ilmu sebagai bekal kehidupan mereka. Pendidikan ini yang cukup berpengaruh kehidupan masyarkat Muslim pada masa penjajahan Belanda.<sup>29</sup>

Pendidikan pesantren ini berbasis pendidikan klasik, yaitu sistem *sorogan* atau para santri yang mendatangi kiai dengan membawa pelajaran yang ingin dipelajari. Selain itu Para santri yang menentukan pelajaran yang ingin dipelajari, bukan kiai yang menentukan. Hal ini dilakukan agar para santri lebih pintar dari kiai dan lebih berkembang.<sup>30</sup>

Dalam pendidikan pesantren, para santri tidak disediakan tempat khusus sebagai media pembelajaran. Kebanyakan pesantren klasik menggunakan rumah kiai, sebagai tempat kegiatan belajar mengajar para santri dengan kiai. Selain itu pembelajaran biasanya dilakukan di tempat-tempat mushola dan masjid, sehingga lebih memudahkan kegiatan belajar mengajar tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan para santri.<sup>31</sup>

Selain tempat pembelajaran yang minimalis, mereka juga tidak menggunakan media pembelajaran sebagaimana pendidikan modern, yang menggunakan media pembelajaran seperti kelas khusus, papan tulis, kapur tulis, kitab-kitab modern, dan lain-lain. Bahkan kaum klasik menganggap media tersebut adalah haram atau *bid'ah*.<sup>32</sup>

Bahkan pondok pesantren belum mengenal kurikulum dan sistem pendidikan yang sistematis sebagaimana pendidikan modern. Jenjang waktu yang mereka tempuh dalam masa pembelajaran tidak ditentukan. Sehingga para santri belajar sesuai kemampuan individu mereka. Hal inilah yang menjadikan pendidikan pesantren tidak berkembang.<sup>33</sup>

Pendidikan pesantren yang berbasis agama Islam, dan hanya materi agama

---

<sup>27</sup> Ninla Elmawati Falabiba, hal. 40–48.

<sup>28</sup> Ninla Elmawati Falabiba, hal. 40–48.

<sup>29</sup> Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2016), 73–91 (hal. 197–98) <<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>>.

<sup>30</sup> Aliyah Aliyah, “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning,” *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6.1 (2018), 1–25 (hal. 2) <<https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>>; Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren di Indonesia,” *Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2012), 40–53 (hal. 44).

<sup>31</sup> Zainal Arifin, hal. 44.

<sup>32</sup> usman muhammad Idris, “Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101–19 (hal. 105).

<sup>33</sup> Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Moderen dan Salaf,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2014, 81–108 (hal. 96).

diberikan kepada para peserta didik. Kemudian sistem *sorogan* atau para santri yang mendatangi guru untuk diminta bantuan menjelaskan materi, dan para santri menyimaknya. Selain itu, kurang tersusunnya sistem dan kurikulum yang ada pada pendidikan pesantren. Kemudian tempat dan fasilitas pendidikan pesantren yang sangat minimalis, seperti tidak adanya tempat kelas khusus sebagai tempat pembelajaran, dan alat-alat sebagai media pembelajaran bagi para santri. Bahkan tidak tentunya masa studi mereka, dikarenakan sesuai kemampuan individu para peserta didik. Dengan demikian, pendidikan pesantren klasik hanya menekankan tujuan pendidikan agama, dan tidak mementingkan pendidikan materi.<sup>34</sup> Masyarakat tidak dapat berbuat banyak untuk dunianya, bahkan dalam masa penjajahan mereka hanya menerima kondisi yang ada yaitu dijajah dan dimanfaatkan oleh orang-orang asing.<sup>35</sup>

### E. Konsep Pendidikan Ala Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis atau Ahmad Dahlan muda merupakan seorang pemuda yang cerdas karena dapat melihat kondisi di sekitarnya yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang sebayanya. Hal tersebut timbul karena latar belakang keluarganya yang cukup terpandang dan berpendidikan. Dari keluarganya ia telah banyak belajar terkait ilmu agama Islam.<sup>36</sup>

Selain itu, pengalaman Ahmad Dahlan dalam menimba ilmu di Timur Tengah, dengan para ulama yang terkenal dengan pemikiran pembaharuannya: Muhammad Abdul, Jamaluddin al-Afghani dan lain sebagainya. Dari pembelajarannya tersebut, Ahmad Dahlan telah banyak menguasai pemikiran-pemikiran pembaharuan yang akan diterapkan dalam konsep pendidikannya.<sup>37</sup>

Muhammad Darwis melihat kondisi lingkungannya sangat memprihatinkan, yaitu masyarakat awam yang masih menganut aliran mistik. Hal tersebut ditandai dengan adanya kegiatan sesajen yang biasa dilakukan masyarakat untuk permohonan pada hal yang gaib di tempat-tempat yang dianggap memiliki penghuni gaib yang dapat membantu manusia, baik pohon-pohon besar, makam, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Masyarakat memandang bahwa pendidikan kaum elit yang mereka dapatkan dari Belanda dianggap kafir.<sup>39</sup> Pendidikan Belanda yang berlandaskan sekuler dan kondisi Belanda yang sedang menjajah Indonesia akan menimbulkan pertentangan antara kaum elit yang senang dengan pendidikan Belanda dan kaum jelata yang menganggap pendidikan Belanda kafir.<sup>40</sup> Hal ini juga yang menyebabkan tidak dapat berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia.<sup>41</sup>

---

<sup>34</sup> Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 64–88 (hal. 65).

<sup>35</sup> Sudrajat, hal. 65.

<sup>36</sup> Fenty Windy Anurkarina, "Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral," *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1. April (2015), 34–42 (hal. 38).

<sup>37</sup> Imron Mustofa, *Sang Penyantun* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal. 38.

<sup>38</sup> Mu'ti, X, hal. 37–38; Supriyanto Muammar, hal. 40.

<sup>39</sup> Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," 1923, 22–37 (hal. 23).

<sup>40</sup> Abdullah, hal. 23.

<sup>41</sup> Mu'ti, X, hal. 11.

Pendidikan modern yang diusung Belanda dan telah tersusun dengan sistem dan kurikulum yang rapi, sehingga dapat mendidik masyarakat menjadi individu yang baik. Kaum elit dan warga asing yang dapat belajar di sana. Masyarakat jelata tidak mendapatkan pendidikan tersebut. Pendidikan modern tersebut hanya menekankan pada tujuan pendidikan materi atau dunia. Hal tersebut menyebabkan peserta didik hanya akan berbuat untuk dunia, namun meninggalkan akhirat.<sup>42</sup>

Masyarakat memandang bahwa hal pemahaman tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Dari sini para kiai mendirikan pesantren-pesantren sebagai pendidikan Islam. Pendidikan pesantren hanya menekankan pada ajaran agama Islam, sehingga menyebabkan para lulusannya hanya menguasai agama Islam, namun buta akan hal-hal duniawi.<sup>43</sup>

Selain itu, pendidikan pesantren belum mengenal sistem dan kurikulum sebagaimana pendidikan modern. Pendidikan tersebut tidak ditentukan masa pembelajaran para peserta didik, kurikulum dan sistem yang kurang jelas. Yang menentukan materi pembelajarannya adalah santri, atau santri datang kepada kiai dengan membawa materi yang ingin dipelajari. Metode ini yang dinamakan sistem *sorogan*.<sup>44</sup>

Maka dari dua jenis pendidikan tersebut, pendidikan modern yang telah memiliki sistem dan kurikulum yang jelas. Namun tujuan pendidikannya hanya bertujuan materi atau duniawi. Sedangkan pendidikan pesantren yang menekankan pada ajaran Islam, namun belum tersusun dengan sistem dan kurikulum yang jelas dan terarah, sehingga pendidikan pesantren hanya dapat mendidik seorang yang beragama, namun buta akan dunia. Dengan demikian, Ahmad Dahlan akan mengintegrasikan antara dua model pendidikan modern dan pendidikan pesantren.

Dengan demikian, integrasi pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama sebagai penanaman adab pada peserta didik, kemudian ilmu-ilmu umum sebagai pengetahuan kontemporer sebagai bekal dunia. Selain itu, Ahmad Dahlan membuat kelas sebagai tempat khusus untuk pembelajaran, lengkap dengan semua sarana-sarannya, yaitu papan tulis, meja, bangku, dan lain sebagainya. Maka hasil dari pendidikan Ahmad Dahlan tersebut dapat mencetak orang-orang yang beragama dan intelek, atau ulama yang intelek.

## **F. Integrasi Pendidikan Ahmad Dahlan**

Upaya Ahmad Dahlan dalam menjawab masalah umat Islam saat itu dalam keterpurukannya terhadap ilmu pengetahuan Islam adalah dengan mendirikan suatu pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang

---

<sup>42</sup> Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Computers and Industrial Engineering*, 2.January (2018), 6 (hal. 9) <<http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf>%0A<http://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html>%0A<https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022>%0A<https://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper>%0A<https://tore.tuhh.de/hand>>.

<sup>43</sup> Idris, hal. 1.

<sup>44</sup> M.Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Islam, Jurnal Sosiologi*, 1.1 (2011), 111–22 (hal. 114) <<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/12/10>>.

mengintegrasikan antara pendidikan klasik dan modern.<sup>45</sup>

Pendidikan modern atau sistem pendidikan yang diusung Barat yaitu sistem pendidikan yang memiliki orientasi yang jelas, sistem dan kurikulum yang jelas, seperti, memberikan fasilitas-fasilitas, media pembelajaran, dan kurikulum yang memiliki tujuan menjadi seorang pekerja atau pendidikan dengan tujuan materi. Namun demikian, tujuan pendidikan sebagai pekerja adalah tujuan pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Ahmad Dahlan. Pada akhirnya, ia memperbaiki sistem tersebut.<sup>46</sup>

Selain itu, pendidikan pesantren berbasis pendidikan klasik, yaitu sistem *sorogan* dan materi ditentukan oleh para santri sendiri. Hal ini dilakukan agar para santri lebih pintar dari kiai dan lebih berkembang. Dalam sistem pendidikan klasik, terdapat kelemahan yaitu dalam sistem pendidikannya, karena dalam sistem yang jelas seperti waktu yang ditempuh peserta didik, tidak adanya media yang dipakai, tidak ada buku khusus yang digunakan, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Dari sini Ahmad Dahlan mencoba untuk mengintegrasikan antara kedua jenis pendidikan ini, antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem persekolahan Barat, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai misi Islami.<sup>48</sup>

## G. Simpulan

Ahmad Dahlan sebagai seorang pembaharu atau sang pencerah, menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan pesantren dan pendidikan modern dengan tujuan para santri atau peserta didik dapat belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, sistem pendidikan ala Ahmad Dahlan menyediakan sistem dan kurikulum yang jelas, dengan masa studi yang ditetapkan dengan tujuan untuk mencetak individu yang beragama dan intelek, atau ulama yang intelek. Dengan demikian masyarakat dapat berkembang dengan adanya pendidikan tersebut, dan dapat mengubah kondisi rakyat Indonesia yang terjajah akan bergerak dan berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nafilah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," 1923, 22–37

Ali, Mohamad, Sodik Azis Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4.1 (2016), 43  
<<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>>

Aliyah, Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi*

<sup>45</sup> Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Fitra*, 2.1 (2018), 37–44 (hal. 42) <<http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>>.

<sup>46</sup> Ali, Kuntoro, dan Sutrisno, hal. 44.

<sup>47</sup> Aliyah, hal. 2; Zainal Arifin, hal. 44.

<sup>48</sup> Mayarisa, hal. 42.

- Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6.1 (2018), 1–25  
<<https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>>
- Anurkarina, Fenty Windy, “Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral,” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, I.April (2015), 34–42
- Arlen, Defti, dan Risma Margaretha Sinaga, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Bidang Sosial dan Pendidikan,” *Jurnal Studi Sosial*, 2.4 (2014), 2–12  
<<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/7710>>
- Arofah, Siti, dan Maarif Jamu’in, “Gagasan dasar dan pemikiran pendidikan pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13.2 (2015), 114–24  
<<http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>>
- Aryanti, Avi, “Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam Kh . Ahmad Muhammadiyah Cilogok Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri” (Purwokerto, 2016)
- Basral, Ahmad Nasery, “Sang Pencerah” (Jakarta Selatan: MIZAN Pustaka)
- Devanka, Verella, “Ahmad Dahlan: Kehidupan, Perjuangan, dan Perannya di Muhammadiyah,” *Kompas.com*, 2021  
<<https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/02/140135279/ahmad-dahlan-kehidupan-perjuangan-dan-perannya-di-muhammadiyah?page=all>> [diakses 29 September 2021]
- Fadli, Muhammad, Andi Fitriani Djollong, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan (The Concept of Islamic Education By KH.Ahmad Dahlan),” *Istiqra*, 5.2 (2018), 1–7
- Herdiansyah, Yudhi, “K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu,” *Jurnal Adabiyah*, XIV.2 (2014)
- Idris, usman muhammad, “Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101–19
- Khairunnisa, Dwi Puspa, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, 1–88  
<[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI\\_PUSPA\\_KHAIRUNNISA-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI_PUSPA_KHAIRUNNISA-FU.pdf)>
- Lasmin, “Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan,” *Skripsi*, 2014, hal. 47–58  
<<https://core.ac.uk/download/pdf/147999555.pdf>>
- M.Shodiq, “Pesantren dan Perubahan Sosial,” *Islam, Jurnal Sosiologi*, 1.1 (2011), 111–22  
<<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/12/10>>
- Maksum, Ali, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Moderen dan Salaf,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2014, 81–108
- Mayarisa, Diyah, “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan,” *Fitra*, 2.1 (2018), 37–44  
<<http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>>
- Mu’ti, Abdullah, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, *Museum Kebangkitan Nasional*

- Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2015, X
- Muhammadiyah, Suara, “Tali Pengikat Hidup KH Ahmad Dahlan,” *Suara Muhammadiyah*, 2020 <<https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/23/tali-pengikat-hidup-kh-ahmad-dahlan/>> [diakses 29 September 2021]
- Munfaridah, Imroatul, “Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Qamariyyah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan,” *JURISDICTIE*, Volume 2 (2012), 100–111 <<https://doi.org/10.18860/j.v0i0.2167>>
- Mustofa, Imron, *Sang Penyantun* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018)
- Ninla Elmawati Falabiba, “Peranan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pengembangan Islam di Yogyakarta” (Makassar: Universitas Negeri Alaudiin Makassar, 2019)
- Nuris, Anwar, “Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia,” *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2017), 243 <<https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15>>
- Purnamasari, Nia Indah, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2016), 73–91 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>>
- Putra, Dhian Wahana, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2018), 99 <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>>
- Rahman, Kholilur, “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Computers and Industrial Engineering*, 2.January (2018), 6 <<http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>>
- Rasyid, Ruslan, “Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah,” *Humanika*, 18.1 (2019), 50–58 <<https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>>
- Sudrajat, Adi, “Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 64–88
- Supriyanto Muammar, Agus; Khadafi, “Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal FAI: TURATS*, 7.2 (2011), 37–48
- Susilo, Basis, *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* (Surabaya: Universitas Airlangga Press)
- Syoedja’, Haji Muhammad, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Majalah Adil*, 1938
- Yuristiadhi, Ghifari, Masyhari Makhasi, dan Muhammad Fakhurrifqi, “Wisata Digital Berbasis Qr Code Di Kampung Kauman Yogyakarta Untuk Solo Traveler,” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14.2 (2020), 14–31 <<https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p14>>
- Yusril, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia,” *sekripsi*, 2019, 1–14 <<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng>>

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_P  
EMBTUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI>

Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren di Indonesia,” *Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2012), 40–53